

## **MODEL PERKULIAHAN BERDASARKAN KONSEP KINERJA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH**

Oleh:  
**A. Daliman**  
Universitas Negeri Yogyakarta

### **Abstract**

*This application of history lecturing model based on performance concept was meant to raise the quality of the learning process and the students' achievement. To achieve that objective the lecturing model use the student oriented approach and multi-methods, consisting of: forum-lecturing, group task and work, discussion and seminar. The results of the research showed that the students' achievement were high in formative as well as summative evaluation. There was no student got grade of E (0%). Grade of D were only 7,2%; grade of C were 38,2%, grade B were 38,2 % and the grades of A were 16,4 %. Thus the percentages of the grade of B and A was > 50%.*

*Keywords : History lecturing model, performance evaluation, history learning.*

### **Pendahuluan**

Proses perkuliahan sejarah sebagai disiplin akademik banyak dipengaruhi oleh sifat-sifat ilmu sejarah itu sendiri (Husen dan Postlewhaite, 1995:2619). Dengan objek kajian sejarah mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau yang sudah hilang dan abstrak sifatnya, maka proses perkuliahan pun tidak lebih dari pada penyampaian kisah rekonstruksi masa lampau dan bagi mahasiswa pun tetap tinggal *abstract* dan *non observable*. Akibatnya proses perkuliahan terbatas pada pengembangan ingatan (*recall, memory*) yang tidak lebih dari pada aktivitas belajar hafal-menghafal. Alur logika dan hubungan kausal yang dibangun oleh proses perkuliahan

sejarah juga masih cukup longgar dan tidak seketat pada disiplin ilmu-ilmu eksakta dan IPA, yang memang lebih *empirical* dan *observable*. Oleh sebab itu sampai pada tahap sekarang sebagai sarana pembangunan sumber daya manusia kontribusi pendidikan sejarah dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan akademik masih terbatas.

Menurut pengamatan peneliti kondisi dan situasi proses perkuliahan sejarah pun belum beranjak jauh dari pendekatan *lecturer oriented* dan metode ceramah. Orientasi perkuliahan lebih mengarah pada orientasi produk, dan bukannya berorientasi pada proses. Perkuliahan sejarah di kelas menjadi kurang berkualitas dan kurang mengembangkan kemampuan akademik, yang pada gilirannya bukan saja penguasaan konsep-konsep materi sejarah para mahasiswa menjadi kurang memadai, lebih jauh lagi pengembangan kemampuan serta ketrampilan akademik pun menjadi sangat rendah.

Penerapan model perkuliahan sejarah berdasarkan konsep kinerja (*performance*) ini dimaksudkan sebagai upaya mengatasi permasalahan-permasalahan di atas, yaitu untuk mendapatkan model perkuliahan alternatif, yang di satu pihak mampu meningkatkan kualitas proses perkuliahan dengan memperkaya variasi aktivitas tugas perkuliahan mahasiswa, sehingga perkuliahan tersebut menjadi lebih menarik dan memotivasi belajar para mahasiswa, di pihak lain mampu meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan akademik mahasiswa dengan indikator meningkatnya prestasi belajar.

Yang dimaksud dengan model perkuliahan sejarah berdasarkan konsep kinerja (*performance*) adalah model perkuliahan sejarah yang lebih diarahkan pada upaya pengembangan kemampuan *unjuk kerja (performance)* mahasiswa sebagai dasar pengukuran penguasaan ilmu dan keterampilan yang dipelajari (Bloom, *et al.*, 1981:24). Teori Piaget dan Bruner (Gunning, 1978:12) menunjuk arti dan peranan pentingnya struktur konsep (*structures of concepts*) sejarah

dalam model perkuliahan sejarah berdasarkan unjuk kerja (*performance*). Menurut teori ini perkuliahan sejarah pada dasarnya adalah kegiatan belajar untuk mengkaji, menyusun dan menguasai struktur konsep-konsep dalam bidang studi sejarah melalui tahap-tahap mencari sumber (*sources*), uji sumber, interpretasi, dan menyusun rekonstruksi dan historiografi beserta ciri-ciri khas, ketrampilan dan metode inkuiri yang diperlukan.

Teori Bloom (Gunning 1978:34-36) memodifikasi 6 (enam) jenjang struktur kognitifnya dan menerapkannya pada konsep perkuliahan sejarah menjadi 7 (tujuh) jenjang, yaitu: (1) translasi, (2) interpretasi, (3) aplikasi, (4) ekstrapolasi, (5) evaluasi, (6) analisis, dan (7) sintesis. Penerapan teori Bloom memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas perkuliahan sejarah dan mempertajam ketrampilan berfikir historis: (1) berfikir kronologis, (2) analisis dan interpretasi, (3) mengambil sikap dan keputusan isu-isu historis serta (4) kemampuan meneliti sejarah (*National Center for History in the Schools*, 1994:17-19). Kegiatan perkuliahan sejarah berdasarkan unjuk kerja menuntut *process oriented* dan *student oriented*, sehingga bukan saja seluruh struktur konsep (*structures of concepts*) ilmu sejarah dapat dikembangkan secara simultan, demikian pula keterampilan akademik dan intelektual dapat ditingkatkan secara utuh (Percoco, 1997:3). Proses perkuliahan *student oriented* bukanlah perkuliahan monologis dengan dosen pemegang peran utama, melainkan dialogis antar berbagai subjek dan nara sumber, sehingga kerjasama antar mahasiswa dalam kelompok-kelompok kerja atau kelompok belajar menjadi bagian tak terpisahkan dari manajemen perkuliahan berdasarkan konsep kinerja (*performance*). Dosen lebih bersifat sebagai fasilitator, dan bukan lagi sebagai satu-satunya nara sumber.

Untuk mengevaluasi hasil pembelajaran diperlukan bentuk evaluasi unjuk kerja (*performance evaluation*), yaitu proses

pengumpulan informasi atau data mengenai kemampuan unjuk kerja melalui observasi sistematis untuk menentukan skor individu atau seseorang. Definisi ini menunjuk 5 (lima) komponen yang harus diperhatikan dalam melaksanakan evaluasi unjuk kerja. Pertama, evaluasi unjuk kerja adalah proses, bukan tes atau pengukuran tunggal. Kedua, fokus dari proses ini adalah kegiatan mengumpulkan informasi atau data dengan menggunakan berbagai pengukuran atau strategi. Ketiga, informasi atau data dikumpulkan melalui observasi sistematis dan teratur. Keempat, data-data dipadukan, dianalisis, dan disimpulkan sebagai dasar untuk mengambil dan menentukan kebijakan. Kelima, sebagai subjek kebijakan adalah mahasiswa (dalam hal ini mahasiswa Semester VI) (Mardapi, 2000:3). Evaluasi unjuk kerja (*performance evaluation*) pada hakikatnya dapat saja terdiri dari tugas-tugas yang lebih sedikit jumlahnya, namun lebih signifikan dibandingkan dengan jumlah tugas yang banyak tetapi kurang signifikan. Berbeda dengan kemampuan penguasaan mahasiswa akan konsep dan materi sejarah dapat diukur dengan tes pilihan ganda, namun evaluasi unjuk kerja (*performance evaluation*) sejarah hanya dapat dilakukan melalui praktik kerja mengerjakan tugas seperti menyusun rekonstruksi, memberikan interpretasi, membuat konklusi, mengadakan komparasi, menyusun artikel dan mempresentasikannya dalam diskusi atau seminar. Melalui pengerjaan tugas-tugas seperti itulah mahasiswa diarahkan untuk mampu menemukan, mengembangkan, dan menerapkan konsep-konsep serta membangun kinerja (*performance*) sendiri. Melalui kerja sama dalam pengerjaan tugas-tugas kelompok tersebut diharapkan bukan saja dapat diwujudkan pendekatan perkuliahan yang berorientasi pada proses (*process oriented*) dan berorientasi pada siswa (*student oriented*), namun lebih jauh juga diharapkan dapat mewujudkan proses perkuliahan sejarah yang aktif, memotivasi, dan efektif, yang pada gilirannya akan menghasilkan pencapaian belajar (indeks prestasi) yang tinggi.

Atas dasar kajian teori dan kerangka pemikiran di atas dapatlah diajukan hipotesis-hipotesis bahwa model perkuliahan sejarah berdasarkan konsep kinerja mampu:

1. Menghasilkan pencapaian pembelajaran (prestasi) sejarah dalam proses (skor-skor formatif), yakni skor-skor tugas dan ujian sisipan, yang tinggi.
2. Menghasilkan pencapaian pembelajaran (prestasi) akhir (skor-skor sumatif), yakni skor ujian akhir semester dan nilai akhir, yang tinggi.
3. Menghasilkan pencapaian pembelajaran (prestasi) nilai akhir yang lebih homogen.

Evaluasi hasil pembelajarannya diukur dari dua aspek, yaitu aspek proses (formatif) dan aspek hasil akhir (sumatif). Dari aspek proses dievaluasi tentang: (1) teknik belajar, (2) inisiatif, (3) kemampuan berpendapat, (4) motivasi, (5) partisipasi, dan (6) ketepatan penyelesaian tugas, semuanya dengan bobot 20. Dari aspek hasil pembelajarannya dievaluasi: (1) kebenaran dan keluasan faktual/konsep, (2) analisis kritis, (3) kemampuan rekonstruksi, (4) historiografi, serta (5) kemampuan aplikasi isu-isu penting, yang kelimanya dengan bobot 80, sehingga secara keseluruhan, proses dan hasil belajar berbobot 100.

Hasil-hasil pencapaian (prestasi) yang tinggi diukur dengan indikator distribusi skor-skor prestasi yang juling negatif, yang memberi indikator bahwa sebagian terbesar mahasiswa peserta ujian memperoleh skor-skor yang tinggi.

### **Cara Penelitian**

Penelitian ini dirancang menurut desain pra-eksperimental, yakni menurut jenis studi kasus bentuk tunggal (*the one-shot case*)

*study*), dan menurut pola X O, dengan memberikan *treatment* atau manipulasi variabel eksperimen (X) kepada para mahasiswa, dan hasil perlakuan atau manipulasi tersebut kemudian diobservasi (O) dan dievaluasi. Penelitian studi kasus bentuk tunggal (*the one-shot case study*) ini tanpa menggunakan *pre-test* dan kelompok kontrol (*control group*) (Campbell & Stanley, 1996: 6-11). Dengan bentuk pola desain yang sederhana, maka desain penelitian studi kasus bentuk tunggal (*the one-shot case study*) ini banyak dipergunakan terutama dalam penelitian-penelitian proses pembelajaran di kelas (*learning process in the classroom*). Sebagai bentuk perlakuan (X) dalam penelitian ini adalah penerapan model perkuliahan sejarah berdasarkan konsep kinerja (*performance*) dan sebagai objek observasi atau test (O) adalah proses dan hasil pembelajarannya.

Penerapan model perkuliahan sejarah berdasarkan evaluasi kinerja (*performance*) ini dilaksanakan pada perkuliahan Sejarah Indonesia Abad 19-20. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Sejarah, FIS, Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun Akademik 2000/2001 dengan bobot 3 SKS (3 x 50 menit). Peserta perkuliahan sebanyak 55 orang.

Perkuliahan ini didesain berlangsung dalam 16 (enam belas) kali pertemuan dengan menggunakan *multi-metode*: kuliah-mimbar (3 x 50 menit), diikuti kerja mandiri (3 x 60 menit) dalam bentuk tugas-tugas kelompok, diskusi dan seminar, serta penyerahan tugas-tugas (*metode portfolio*). Tugas-tugas perkuliahan telah terencana dan tersusun berdasarkan silabus dalam Lembar Tugas Kegiatan Perkuliahan Sejarah atas dasar Kinerja (*performance*), yang sekaligus merupakan jadwal program kegiatan yang harus diikuti oleh mahasiswa dalam proses perkuliahan selama satu semester (16 kali pertemuan). Tugas-tugas kelompok terdiri dari 6 (enam) tugas: 3 (tiga) tugas wajib bagi setiap kelompok dan dimaksudkan untuk mengukur unjuk kerja keterampilan penguasaan struktur konsep dan

pengetahuan sejarah, dan 3 (tiga) tugas pilihan yang masing-masing topik untuk dikerjakan oleh 2 (dua) kelompok dengan maksud untuk mengukur kemampuan unjuk kerja mempresentasikan penguasaan struktur konsep dan pengetahuan sejarah (seminar dan diskusi). Mahasiswa dibagi dalam 6 kelompok kerja (yang setaraf dan mendekati distribusi normal, 5 kelompok beranggotakan 9 orang dan 1 kelompok selebihnya beranggotakan 10 orang), masing-masing kelompok harus mengerjakan 4 (empat) tugas kelompok. Dengan kerja kelompok ini diharapkan akan terbangun kerjasama, interaksi, tolong-menolong dan harga-menghargai, di satu pihak untuk menghindari persaingan yang tak sehat, di pihak lain untuk mengembangkan tanggungjawab bersama dalam upaya mencapai tujuan bersama, yakni keberhasilan studi dengan indikator indeks prestasi (IP) yang tinggi dan lebih homogen. Melalui metode portfolio dilakukan pengumpulan tugas-tugas dan evaluasi serta secara teratur dan sistematis dapat dilihat perkembangan dan kemajuan perkuliahan mahasiswa.

Pendekatan perkuliahannya lebih bersifat *student oriented*, dan aktivitas perkuliahan berpusat pada mahasiswa. Fungsi dosen lebih bersifat sebagai fasilitator, supervisor, dinamisator, direktor dan evaluator, agar proses perkuliahan menjadi lebih dinamis dan menggairahkan.

Pelaksanaan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan mahasiswa dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan teknik nontes. Teknik nontes mencakup pemberian tugas, presentasi seminar, dan observasi. Validitas instrumen nontes ini didasarkan pada validitas isi (*content validity*) atau validitas kurikuler (*curricular validity*). Teknik pemberian tugas secara portfolio dipergunakan untuk menjangkau data perkembangan kinerja penguasaan konsep-konsep dan pengetahuan sejarah dalam tugas-tugas kelompok, sementara presentasi seminar untuk merekam unjuk kerja mempresentasikan

konsep-konsep dan pengetahuan sejarah. Dengan menggunakan instrumen lembar evaluasi, observasi dipergunakan untuk menjangkau kegiatan proses perkuliahan. Teknik tes mencakup ujian sisipan dan ujian akhir semester juga didasarkan pada validitas isi (*content validity*). Keduanya terdiri dari 5 (lima) butir tes esai dan dipergunakan untuk mengukur kemampuan unjuk kerja individual dalam penguasaan konsep dan pengetahuan sejarah.

Uji efektivitas dan keberhasilan model perkuliahan sejarah berdasarkan kinerja (*performance*) pada hakikatnya dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif ialah dengan analisis tendensi sentral, yakni dengan meng-analisis tempat-tempat kedudukan atau posisi-posisi mean (rerata), median (nilai tengah), dan mode (nilai yang banyak muncul), sehingga dapat ditentukan status tinggi-rendahnya hasil-hasil prestasi pembelajaran (IP) mahasiswa tersebut berdasarkan jenis kejulungan kurve distribusi frekuensi prestasi tersebut. Pada kurve distribusi juling tempat kedudukan ketiga tendensi sentralnya terpisah yang satu dengan lain. Pada kurve juling positif (ekornya di sebelah kanan), meannya terletak di sebelah kanan, sedang modenya di sebelah kiri, yang mengandung arti bahwa skor mode yang terendah dibandingkan median dan mean. Kurve juling positif menunjukkan sebagian terbesar individu dalam distribusi tersebut terdiri dari individu-individu yang nilai atau skornya rendah. Pada kurve juling negatif (ekornya di sebelah kiri) letak ketiga tendensi sentralnya berturut-turut dari kiri ke kanan adalah mean, median, dan mode, serta skor mode adalah yang tertinggi dari ketiganya. Median, karenanya, selalu terletak di antara mean dan mode. Kurve juling negatif menunjukkan nilai-nilai variabel di sebelah kanan memperoleh frekuensi terbanyak, yang mengandung makna sebagian terbesar individu memperoleh skor atau nilai yang tinggi. Oleh karena pembentukan kelompok-kelompok kerja pada awal belajar didasarkan pada distribusi normal, maka bila nanti ternyata hasil



belajar sebagian terbesar mahasiswa baik, sehingga distribusi frekuensinya dalam bentuk kurve juling negatif, jelas hal ini menjadi indikator bahwa hasil belajar yang baik ini sebagai akibat dari adanya treatment model belajar ini.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Melalui observasi pertemuan perkuliahan di kelas, pengerjaan tugas-tugas kelompok, ketepatan penyerahan tugas dan hasil kerja tugas kelompok, presentasi seminar, partisipasi para mahasiswa, pelaksanaan ujian sisipan dan ujian akhir semester menunjukkan bahwa model perkuliahan Sejarah Indonesia Abad 19-20 berdasarkan konsep kinerja (*performance*) mampu mengembangkan proses perkuliahan sejarah yang aktif serta efektif, dan mampu menghasilkan pencapaian hasil pembelajaran sejarah (IP) yang tinggi. Hasil komputasi skor rerata tugas-tugas kelompok (*t*), ujian sisipan (*s*), ujian akhir semester (*a*) dan nilai akhir (*NA*), yang pengerjaannya didasarkan pada Peraturan Akademik Universitas Negeri Yogyakarta dengan rumus:

$$NA = \frac{t + s + 2a}{4}$$

menghasilkan data beserta keadaan tendensi sentral dan simpangan baku (SB)-nya yang dapat diringkaskan sebagai nampak dalam Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1.  
Skor Rerata Tugas Kelompok ( $t$ ), Skor Ujian Sisipan ( $s$ ),  
Skor Ujian Akhir Semester ( $a$ ) dan Skor Nilai Akhir ( $NA$ ) Mahasiswa  
Program Studi Pendidikan Sejarah Semester VI FIS, UNY  
Tahun Akademik 2000/2001 (  $N : 55$  )

Variasi	Skor $t$	Skor $s$	Skor $a$	Skor $NA$
Rentang Skor (R)	59-85	62-95	62-86	62-87
Jumlah Skor ( $\Sigma X$ )	4024	4483	4226	4234
Mean ( $\bar{x}$ )	73,16	81,50	76,84	76,98
Median	76,50	82,00	80,60	76,3
Mode	81,00	84,00	86,00	81,00
Simpang Baku (SB)	7,84	7,52	7,27	7,28

Dengan mencermati data-data Tabel 1 di atas dapatlah dianalisis bahwa tempat kedudukan tendensi sentral dari skor-skor tugas kelompok ( $t$ ), ujian sisipan ( $s$ ), ujian akhir semester ( $a$ ), dan nilai akhir ( $NA$ ) terpisah satu sama lain. Urutan letak skor-skor tendensi sentral tersebut berturut-turut dari mean, median, dan mode menunjukkan kedudukan dari skor yang rendah ke skor yang tinggi atau dari kiri ke kanan. Mean menempati pada skor yang rendah, median di tengah-tengah, dan mode terletak pada skor yang tinggi. Kenyataan-kenyataan ini menunjukkan bahwa skor-skor prestasi hasil pembelajaran mahasiswa sebagai tercantum dalam Tabel 1 di atas memiliki distribusi frekuensi berbentuk kurve juling negatif. Ini mengandung makna bahwa sebagian terbesar mahasiswa memperoleh skor atau nilai yang tinggi.

Kenyataan-kenyataan di atas sekaligus membenarkan hipotesis pertama dan kedua bahwa: (1) hasil-hasil pencapaian pembelajaran (prestasi) dalam proses (skor-skor formatif), skor tugas dan skor ujian sisipan yang tinggi, terbukti dan dapat diterima. Kedudukan tendensi sentral skor-skor tugas ( $t$ ) dengan mean, median, dan mode masing-masing sebesar: 73,16; 76,50; dan 81,00; demikian pula kedudukan tendensi sentral dari skor-skor ujian sisipan ( $s$ )

dengan mean, median, dan mode yang masing-masing sebesar: 81,50; 82,00 dan 84,00, keduanya menunjukkan bahwa distribusi frekuensi skor-skor prestasi pembelajaran formatif, skor tugas dan skor ujian sisipan, berbentuk kurve juling negatif, yang berarti memberikan indikator bahwa sebagian terbesar mahasiswa mencapai skor prestasi formatif yang tinggi. (2) Hasil-hasil pencapaian (prestasi) akhir skor-skor sumatif, yakni skor ujian akhir semester dan nilai akhir, yang tinggi terbukti dan dapat diterima. Kedudukan tendensi sentral skor-skor ujian akhir semester (*a*) dengan mean, median, dan mode yang berturut-turut sebesar: 76,84; 80,60; dan 86; demikian juga kedudukan mean, median dan mode nilai akhir (*NA*) yang berturut-turut sebesar: 76,98; 78,3; dan 81,00; keduanya menunjukkan bahwa distribusi frekuensi skor-skor prestasi sumatif, skor ujian akhir semester (*a*) dan nilai akhir (*NA*) berbentuk kurve juling negatif, yang berarti memberi indikator bahwa sebagian terbesar mahasiswa mencapai prestasi sumatif yang tinggi.

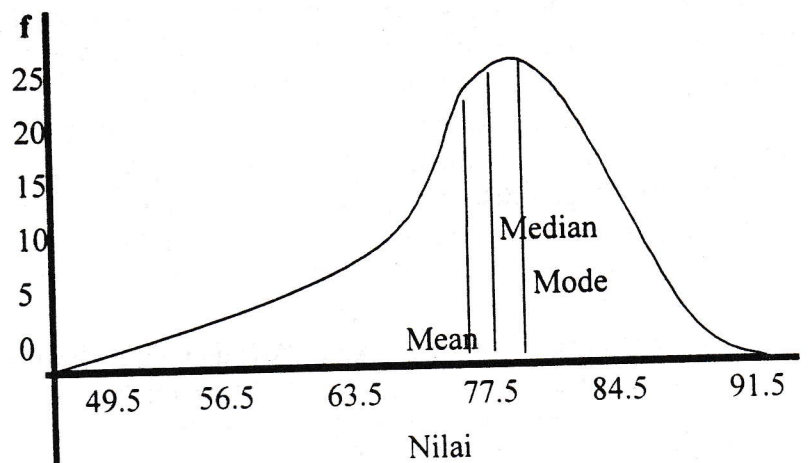
Komputasi dan analisis skor nilai akhir (*NA*) berdasarkan simpang baku (*SB*): 7,28 menghasilkan mean: 76,98, median: 78,3, dan mode: 81 dengan distribusi frekuensi skor nilai akhir (*NA*) dan nilai huruf (*NH*) terdapat dalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2.  
Distribusi Frekuensi skor Nilai Akhir (*NA*) dan Nilai Huruf (*NH*)  
atas dasar Simpang Baku (*SB*: 7) dan (*N*: 55)

Interval Skor Angka	Wilayah Nilai Huruf	F	%
85 - 91	A	9	16,4
78 - 84	B	21	38,4
71 - 77	C	14	25,5
64 - 70	C	7	12,7
57 - 63	D	4	7,2
50 - 56	E	2	0,0

Dengan mencermati Tabel 2 di atas nampaklah bahwa jumlah nilai B dan A sebesar 54,8% dan berarti jumlah nilai B dan A > 50%. Mean (rerata) masih tetap nilai C (76,98), ialah pada interval 71 - 77 sebesar 25,5% dan pada interval 64 - 71 sebesar 12,7%. Namun median (78,3) dan mode (81) sudah berada pada wilayah nilai B dengan interval (78 - 84) dengan persentase sebesar 38,4%; sementara jumlah nilai A pun sebesar 16,4%.

Visualisasi telah terjadinya pergeseran tendensi sentral ke arah interval nilai yang lebih tinggi nampak dalam bentuk kurve nilai yang cenderung juling negatif seperti pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1  
Kurve Juling Negatif Distribusi Frekuensi  
Hasil Nilai Pembelajaran Sejarah

Model perkuliahan sejarah berdasarkan konsep kinerja (*performance*) telah berhasil mencapai *hasil belajar* (IP) yang tinggi. Dibandingkan dengan persentase kurve normal, nilai B naik dari 14% menjadi 38,2%, dan nilai A naik dari 2% menjadi 16,4%; sedang nilai C menurun dari 68% menjadi tinggal 38,2%; nilai D menurun dari 14% menjadi 7,2%; dan tak seorang pun (0%) memperoleh nilai E (gagal). Kenyataan-kenyataan ini juga membenarkan apa yang dihipotesiskan oleh hipotesis kedua bahwa model perkuliahan berdasarkan evaluasi kinerja (*performance*) mampu menghasilkan prestasi (IP) yang tinggi.

Dengan jumlah persentase nilai C dan D tinggal 38,2% dan 7,2% serta 0% untuk nilai E berarti jarak (*range*) antar nilai A dan B terhadap nilai C, D dan E telah berkurang sebesar 36,6% ( $68\% + 14\% - (38,2\% + 7,2\% + 0\%)$ ). *Range* (rentang nilai) ini secara keseluruhan telah diperpendek sebesar 36,6% dan ini mengandung makna tingkat homogenitas nilai menjadi lebih padat sebesar 36,6%. Kenyataan ini membenarkan hipotesis kedua bahwa model perkuliahan berdasarkan kinerja mampu menghasilkan pencapaian hasil belajar (IP) yang lebih homogen.

Hasil penelitian penerapan model perkuliahan sejarah yang didasarkan pada konsep kinerja (*performance*), khususnya pada perkuliahan Sejarah Indonesia Abad 19-20, telah terbukti memiliki hasil-hasil yang positif dan dalam mencapai kualitas proses dan kualitas hasil pembelajaran sejarah dengan indikator naiknya indeks prestasi (IP) mahasiswa. Kenaikan hasil belajar yang positif tersebut harus dipahami bersumber dari proses pembelajaran yang menuntut proses pemikiran yang menyeluruh (*structure of concepts*) dan melibatkan mahasiswa dalam banyak aktivitas pembelajaran (tugas-tugas kelompok) sebagai perwujudan dari pendekatan *students oriented*.

### **Kesimpulan**

Penerapan model perkuliahan berdasarkan konsep kinerja pada perkuliahan sejarah, khususnya pada Sejarah Indonesia Abad 19-20, telah dapat memenuhi tujuan yang diharapkan. Ialah telah berhasil untuk mencapai kualitas proses dan hasil pembelajarannya. Dengan konsep kinerja proses dan hasil pembelajarannya menjadi lebih teramati (*observable*) dan terukur (*measurable*). Perkuliahan yang bersifat *student oriented* memacu aktivitas kegiatan belajar mahasiswa dengan penyelesaian tugas-tugas yang telah teragendakan secara terencana dan sistematis dalam Lembar-Lembar Tugas. Kerja kelompok telah membina saling kerjasama di antara para mahasiswa dan menjauhkan mereka dari persaingan yang tidak sehat dalam mencapai tujuan bersama. Kualitas dan intensitas unjuk kerja akademik sejarah dibangun melalui penguasaan struktur konsep sejarah yang terdiri dari 7 (tujuh) jenjang (yaitu: translasi, interpretasi, aplikasi, ekstrapolasi, evaluasi, analisis, dan sintesis). Maka ujian sisipan dan ujian akhir semester dilaksanakan dalam bentuk *esai*, dan bukannya dalam bentuk pilihan ganda.

Hasil pencapaian indeks prestasi (IP) mahasiswa positif dan signifikan. Dibandingkan dengan kurve normal terdapat kenaikan nilai B sebesar 24,2%; kenaikan nilai A sebesar 14,2%. Sebaliknya terdapat penurunan persentase dalam nilai-nilai bawah. Nilai C menurun sebesar 29,8% dan nilai D menurun sebesar 6,8% dan tak seorangpun (0%) yang bernilai E (gagal). Dengan demikian tempat kedudukan tendensi sentral berada pada tingkat nilai-nilai yang lebih tinggi atau yang lebih baik. Meskipun mean (rerata) masih tetap pada nilai C (77), namun mode (81) dan median (82) telah bergeser ke arah nilai B (interval : 78 - 84) dan nilai A (interval 85-91), sehingga kurve distribusi frekuensi nilai pun menjadi juling negatif.

Keberhasilan yang mantap penerapan model perkuliahan sejarah berdasarkan kinerja yang didukung oleh kualitas proses pembelajaran dan intensitas pengembangan akademik, diharapkan bukan saja dapat mencapai indeks prestasi (IP) mahasiswa secara positif dan signifikan sebagai dituntut oleh kebijakan pendidikan di saat ini, namun lebih jauh lagi diharapkan untuk mampu menjamin terwujudnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang handal di masa-masa mendatang.

### **Saran-Saran**

Melihat keberhasilan yang positif dan signifikan eksperimen model perkuliahan sejarah berdasarkan konsep kinerja pada perkuliahan Sejarah Indonesia Abad 19-20, maka dapat direkomendasikan untuk dipergunakannyaa dan diperluasnya penerapan model perkuliahan tersebut sebagai alternatif pembelajaran dalam matakuliah-matakuliah lainnya. Untuk menjamin keberhasilannya perlu diperhatikan persyaratan-persyaratan berikut: Pertama, perkuliahan atas dasar konsep kinerja lebih berorientasi pada proses, bukannya pada produk; dan dengan pendekatan *student oriented* dan bukan pada *lecturer oriented*. Kedua, evaluasinya pun harus berdasarkan evaluasi kinerja (*performance evaluation*) yang bersifat terus-menerus (*continuously*) dan bukannya melalui suatu tes atau pengukuran tunggal. Ketiga, subjek kebijakan perkuliahan tetap pada subjek didik (mahasiswa), dan bukannya pada program atau produk kelompok, maka sekalipun menggunakan strategi belajar kelompok, namun penilaian akhir bermuara pada penilaian individual. Keempat, pemberian tugas-tugas perlu didasarkan pada signifikansi tugas, artinya tugas yang sedikit namun signifikan jauh lebih baik dibandingkan dengan tugas yang banyak tetapi kurang signifikan. Kelima, alat tes harus berupa tugas yang kompleks (*tes essai*), dan bukannya tes pilihan ganda. Masing-masing butir tes

hendakya representatif terhadap suatu pokok bahasan, sehingga cakupan semua bahan dapat dijamin. Keenam, sebaiknya keseluruhan tugas dan proses evaluasi tersusun secara sistematis dalam suatu Lembar Tugas, sehingga dapat dengan mudah dan dengan baik diikuti oleh mahasiswa.

#### **Daftar Pustaka**

- Bloom, B.S. *et al.* (1981). *Evaluation to improve learning*. New York : McGraw Hill.
- Campbell, D & Stanley J. (1996). *Experimental and quasi-experimental designs for research*. Boston: Houghton Mifflin.
- Gunning, D. (1978). *The teaching of history*. London: Croom Helm.
- Husen, T & Postlewaite. J. (1995). *International encyclopedia of education*. Volume 5. New York: Pergamon.
- Mardapi, Djemari. (2000). *Asas performance based-evaluation*. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.
- National Center for History in the Schools. (1994). *National standards for national and world history*. Los Angeles: University of California.
- Percoco, J.A. (1997). *Using primary sources*. Iowa City: The University of Iowa.
- Universitas Negeri Yogyakarta. (2000). *Peraturan akademik, Universitas Negeri Yogyakarta*.